

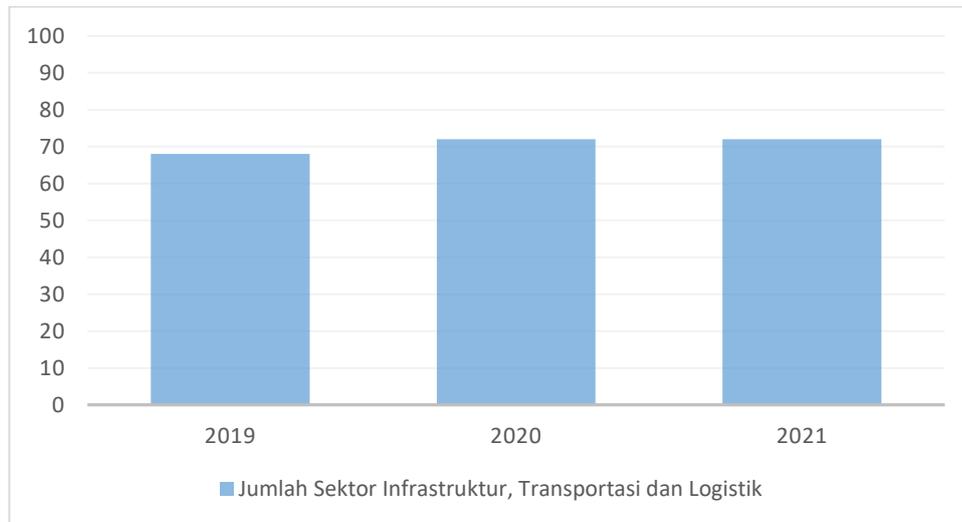
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan penjabaran sektor industri baru *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* mulai tahun 2021. Maka pada sistem pengelompokan yang baru, sektornya bertambah sebanyak 12 sektor menggunakan 35 sub sektor, 69 industri & 130 sub industri, sebagai akibatnya cakupannya lebih luas. Dengan demikian seluruh perusahaan terklasifikasi secara spesifik. Bursa resmi pada Indonesia salah satunya merupakan Bursa Efek Indonesia, sehingga bagi para perusahaan yang ingin *go public* pada Indonesia wajib melalui BEI. Agar proses transaksi efek yang terjadi berjalan dengan adil & efisien maka Bursa Efek Indonesia wajib mengontrol proses transaksi tersebut.

Pada penelitian ini, objek penelitian yang akan diteliti adalah dari sektor infrastruktur, transportasi dan logistik. Pada sektor infrastruktur terdapat populasi sebanyak 62 perusahaan infrastruktur Indonesia dan sektor transportasi dan logistik terdapat populasi sebanyak 30 perusahaan transportasi dan logistik Indonesia yang terdaftar sebagai perusahaan publik (emiten) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, pembangunan infrastruktur diyakini dapat meningkatkan konektivitas dan mengatasi masalah logistik, termasuk biaya logistik atau transportasi. Di bawah ini merupakan grafik pertumbuhan perusahaan yang terdaftar di dalam sektor infrastruktur, transportasi dan logistik pada tahun 2019-2021:



**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Perusahaan yang Terdaftar di Dalam Sektor Infrastruktur, Transportasi, dan Logistik pada Tahun 2019-2021.**

*Sumber: data diolah penulis (2022)*

Berdasarkan pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa periode tahun 2019 terdapat 68 perusahaan dan sampai tahun 2021 pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik bertambah 4 perusahaan. Kemudian pada tahun sampai 2020 terdaftar 72 perusahaan dan pada tahun 2021 bernilai tetap dengan tahun sebelumnya sehingga total di perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik pada tahun 2021 berjumlah 72 perusahaan. Dapat dilihat bahwa perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik mengalami pertumbuhan.

Pembangunan infrastruktur diyakini sebagai aset bangsa yang paling penting untuk maju di masa depan dan bersaing dengan negara lain. Itu sebabnya negara menyediakan begitu banyak dana untuk perluasan infrastruktur. Sehingga dana yang dihabiskan untuk pembangunan infrastruktur yang tercatat di Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, dari tahun ke tahun terus meningkat. Mulai dari Rp 119 triliun di tahun 2019, meningkat menjadi Rp 120 triliun di tahun 2020 dan Rp 150 triliun di tahun 2021. Komposisi persekongkolan jahat yang terjadi selama ini adalah kontraktor hanya mendapat untung 10-15%, uang jaminan anggaran 7%, biaya komitmen 20%, dan manipulasi pengadaan

laporan adalah 5%. Sangat disayangkan, menurut temuan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kecurangan di sektor infrastruktur ternyata sangat besar (Media Indonesia, 2021). Berikut adalah tabel yang menunjukkan *Return on Asset* beberapa perusahaan infrastruktur, transportasi, dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019 sampai 2021:

**Tabel 1. 1 *Return on Asset* pada Beberapa Perusahaan Infrastruktur, Transportasi dan Logistik untuk Tahun 2019 sampai 2021.**

NAMA PERUSAHAAN	ROA 2019	ROA 2020	ROA 2021
Leyand International Tbk.	-54,3%	-46,0%	-139,7%
Himalaya Energi Perkasa Tbk.	-309,4%	-15,7%	-2,0%
Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk.	-0,4%	-63,1%	-32,0%
Satria Antaran Prima Tbk.	25,1%	14,9%	17,8%
Express Transindo Utama Tbk.	-57,6%	-21,9%	207,2%
Jasa Marga (Persero) Tbk.	2,1%	-40,0%	0,9%

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Berdasarkan pada tabel 1.1 Rasio *Financial Target* adalah salah satu bentuk pengukuran untuk mengevaluasi jumlah laba yang diperoleh perusahaan dari usaha yang diinvestasikan yaitu ROA dimana merupakan rasio hubungan antara laba bersih dan total aset seperti yang dilaporkan di neraca (Wardoyo dan Yudanti, 2022). Dari beberapa perusahaan di sektor infrastruktur, transportasi dan logistik tersebut dapat dilihat nilai *maximum* pada perusahaan Express Transindo Utama Tbk sebesar 207,2% di tahun 2021 dan nilai minimum pada perusahaan Leyand International Tbk sebesar -139,7% di tahun 2021. Mengenai standar nilai ROA yang baik yaitu harus lebih besar dari 5,98 persen, maka dapat dikatakan nilai ROA baik jika gambaran diatas 5,98 persen dan sebaliknya jika nilai ROA dibawah 5,98 persen (Saefullah, 2018). Semakin tinggi target ROA perusahaan, semakin rentan manajemen untuk memanipulasi pendapatan, yang merupakan bentuk dari terindikasi kecurangan laporan keuangan (Noviana et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan karena dilatar belakangi oleh keprihatinan terhadap sektor infrastruktur, transportasi dan logistik di Indonesia terutama yang cenderung masih cukup rentan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2019). Dan perusahaan yang masuk dalam indeks saham akan berusaha mempertahankan posisinya, sedangkan perusahaan yang keluar dari indeks akan menerima reaksi negatif yang dapat mempengaruhi penurunan harga saham karena saham-saham ini akan terus dipantau oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Tekanan ini akan menimbulkan anggapan bahwa perusahaan akan melakukan kecurangan keuangan untuk mempertahankan posisinya. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk memilih objek penelitian terhadap perusahaan infrastruktur, transportasi, dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2019 sampai 2021.

## **1.2 Latar Belakang**

Menurut Sudarmanto et al. (2021) yang menyajikan teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Memandang manajemen sebagai “agen” pemegang saham yang akan bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana dan berbelas kasih, menghormati pemegang saham (prinsipal) dan adil. Konflik antara prinsipal dan agen muncul karena teori keagenan berpendapat bahwa setiap orang memiliki motivasi diri.

Laporan keuangan merupakan cara penyajian kebutuhan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan harus menghasilkan laporan keuangan yang memadai serta menunjukkan keterampilan manajemen yang baik sebelum menerbitkan laporan keuangannya. Sejak 1 Januari 2017, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) telah melarang aspek kualitatif pelaporan keuangan untuk memainkan peran penting dalam menentukan apakah pelaporan keuangan perusahaan berguna atau tidak.

Indikasi kecurangan laporan keuangan adalah penipuan di mana merekayasa data transaksi atau laporan keuangan yang dimasukkan ke dalam laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan bagi individu atau kelompok (Gevin dan Yudowati, 2022). *Fraud* yang tidak terdeteksi dapat menjadi masalah

yang merugikan bagi banyak pihak. Kecurangan (*fraud*) adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, ada keinginan secara sadar untuk menyalahgunakan apa pun milik bersama. Dalam menerbitkan laporan keuangan, perusahaan selalu berusaha bagaimana agar terlihat baik di mata pengguna laporan keuangan agar persaingan bisnis perusahaan semakin banyak. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kecurangan laporan keuangan, penggelapan aset, dan korupsi. Untuk perusahaan, kecurangan laporan keuangan adalah salah satu dari tiga kelompok kecurangan yang paling berpengaruh (Khairunnisa dan Setiawati, 2022). Pada praktik kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan mendeteksinya lebih awal. Menggunakan model Beneish M-Score, variabel ini digunakan untuk mencari kecurangan dalam laporan keuangan. Model Beneish M-Score merupakan persamaan berdasarkan delapan variabel yang terlihat pada laporan keuangan adalah *Days Sales Receivable Index* atau Indeks Piutang Penjualan Harian (DSRI), *Gross Margin Index* atau Indeks Margin Kotor (GMI), *Aset Quality Index* atau Indeks Kualitas Aset (AQI), *Sales Growth Index* atau Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI), tingkat Depresiasi (DEPI), Rasio Beban Penjualan, Umum dan Administrasi (SGAI), Rasio Leverage (LVGI), Total Akumulasi Total Aset (TATA) (Rachmi et al., 2020). Beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk memprediksi penanganan suatu perusahaan adalah sebagai berikut: Perusahaan yang memiliki skor lebih tinggi dari -2,22 dianggap terindikasi melakukan kecurangan. Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan adalah perusahaan dengan skor lebih rendah dari -2,22.

Dibawah ini merupakan tabel hasil pengujian terindikasi kecurangan dalam laporan keuangan beberapa perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2019-2021 menggunakan M-Score yang dijadikan sampel penelitian oleh penulis pada penelitian ini:

**Tabel 1. 2 Hasil Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan M-Score**

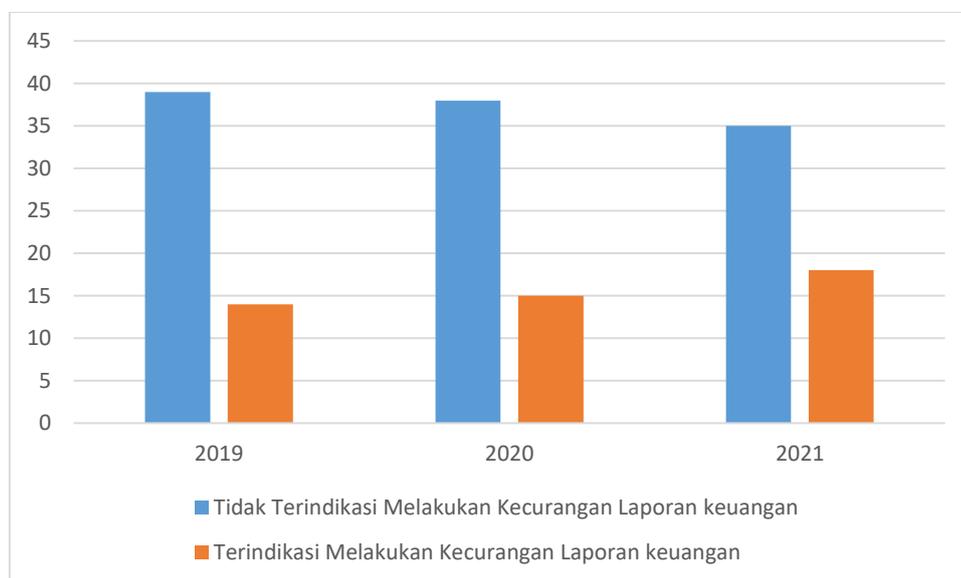
<b>Kecurangan Laporan Keuangan</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
Terregra Asia Energy Tbk.	-3,8	-3,6	3,8
Blue Bird Tbk.	-2,7	-2,4	-2,6
Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	-3,0	-2,3	-2,9
Cardig Aero Services Tbk.	-3,3	0,5	-3,2
Smartfren Telecom Tbk.	-3,1	-0,2	-5,5
XL Axiata Tbk.	-4,2	-3,5	-3,3

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Berdasarkan tabel 1.2 pengujian yang telah dilakukan peneliti, beberapa perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik dari 53 sampel terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu Terregra Asia Energy Tbk pada tahun 2021, Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2020 dan Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2020. Nilai *M-Score* di perusahaan Terregra Asia Energy Tbk pada tahun 2021 memiliki nilai lebih besar dari -2,22 maka jika perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* lebih tinggi dari -2,22 dianggap terindikasi melakukan kecurangan (Adilla dan Ferli, 2021), hal ini disebabkan karena salah satu variabel dari *M-Score* yaitu *Days Sales Receivable Index* (DSRI) atau indeks piutang penjualan harian menunjukkan perusahaan tersebut terjadi kenaikan piutang yang signifikan sejak tahun 2020 hingga 2021, pada tahun 2020 piutang yang dimiliki Terregra Asia Energy Tbk adalah sebesar Rp 2 miliar, sedangkan piutang pada tahun 2021 sebesar Rp 52 miliar.

Nilai *M-Score* pada Cardig Aero Services Tbk tahun 2020 memiliki nilai lebih besar dari -2,22 maka jika perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* lebih tinggi dari -2,22 dianggap terindikasi manipulatif (Adilla dan Ferli, 2021), hal ini disebabkan karena salah satu variabel dari *M-Score* yaitu *Gross Margin Index* (GMI) atau indeks margin laba kotor menunjukkan perusahaan tersebut terjadi penurunan laba yang signifikan di tahun 2020, pada tahun 2019 Cardig Aero Services Tbk mencatat laba sebesar Rp 435 juta, sedangkan pada tahun 2020 Cardig Aero Services Tbk mencatat laba sebesar Rp 29 juta.

Nilai *M-Score* di perusahaan Smartfren Telecom Tbk pada tahun 2020 memiliki nilai lebih besar dari -2,22 maka jika perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* lebih tinggi dari -2,22 dianggap terindikasi melakukan kecurangan (Adilla dan Ferli, 2021), hal ini disebabkan karena salah satu variabel dari *M-Score* yaitu *Days Sales Receivable Index (DSRI)* atau indeks piutang penjualan harian menunjukkan perusahaan tersebut terjadi kenaikan piutang yang signifikan sejak tahun 2019 hingga 2020, pada tahun 2019 piutang yang dimiliki Smartfren Telecom Tbk adalah sebesar Rp 98 miliar, sedangkan piutang pada tahun 2020 sebesar Rp 270 miliar. Dari beberapa perusahaan di periode tersebut masih banyak yang terindikasi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik sehingga dapat berpotensi meningkat tiap tahunnya. Hal inilah yang menjadi fenomena pada penelitian ini. Dibawah ini merupakan grafik klasifikasi perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik terindikasi kecurangan di Bursa Efek Indonesia 2019-2021 menggunakan rasio *M-Score* yang dijadikan sampel penelitian oleh penulis dalam penelitian ini:



**Gambar 1. 2 Perusahaan yang Terindikasi dalam Melakukan Kecurangan**

*Sumber: data diolah penulis (2023)*

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa beberapa perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang ditemukan terindikasi dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan menggunakan perhitungan model *M-Score* Bennis, pada 2019 hingga 2021 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2019 dari 53 perusahaan terdapat 14 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, pada tahun 2020 dari total 53 perusahaan terdapat 15 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Dan pada tahun 2021 dari 53 total perusahaan terdapat 18 perusahaan yang terindikasi dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Menurut Agusputri dan Sofie (2019), *financial target* atau target keuangan adalah tujuan yang ditetapkan perusahaan berdasarkan indikator kinerja keuangannya, seperti laba/rugi. Target keuangan dapat memberikan tekanan kepada manajemen jika keadaan keuangan perusahaan semakin memburuk. Manajer menanggapi tekanan untuk memenuhi target laba yang telah ditentukan dengan berbagai cara, termasuk melalui pelaporan keuangan. *Return on Asset* (ROA) digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung target keuangan karena dapat mengukur potensi keuntungan perusahaan. Hasil penelitian Noviana et al. (2022) menunjukkan *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* sedangkan hasil penelitian Widyaningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

*Ineffective monitoring* adalah kondisi yang menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya (Septriani dan Handayani, 2018). Karena manajemen percaya mereka tidak diawasi secara ketat, hal ini dapat memberikan peluang terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Agusputri dan Sofie, 2019). Proporsi komisaris independen terhadap komisaris digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa tidak efektifnya pengawasan. Hasil penelitian Mulia dan Tanusdjaja (2021) menunjukkan variabel *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap pendeteksian *fraudulent*

*financial statement* sedangkan hasil penelitian Anggreini dan Himmawan (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

*Whistleblowing* system merupakan aplikasi yang berguna untuk melaporkan pelanggaran (Anandya dan Werastuti, 2020). *Whistleblowing* adalah pengungkapan pelanggaran atau tindakan melawan hukum atau korupsi/ tindakan lain yang dapat merugikan perusahaan atau pemangku kepentingan, yang disampaikan oleh karyawan internal/ eksternal/ badan hukum kepada direksi perusahaan untuk diselidiki lebih lanjut sehingga dapat diambil tindakan terhadap pelanggaran tersebut (Effendi dan Nuraini, 2019). Dalam penelitian ini, *whistleblowing system* dihitung dengan menggunakan rasio jumlah item yang dilaksanakan dengan jumlah item menurut KNKG. Hasil penelitian Utami (2018) *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan hasil penelitian Hernanda (2022) menunjukkan *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia terhadap kecurangan laporan keuangan serta inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya, maka masih relevan untuk dilakukan penelitian kembali dan penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Financial Target, Ineffective Monitoring, Whistleblowing System*, terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Transportasi dan Logistik yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019- 2021)**”.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk akuntabilitas yang memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya (Arlita et al., 2019). Oleh karena itu, langkah yang digariskan lebih ditujukan untuk memberikan kesan yang baik dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Manajemen dapat

termotivasi untuk melakukan kecurangan akuntansi dengan kondisi ini. Salah satunya perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dengan menggunakan rumus *M-Score* adalah Terregra Asia Energy Tbk pada tahun 2021, perusahaan tersebut memiliki nilai lebih besar dari -2,22 maka jika perusahaan yang memiliki nilai *M-Score* lebih tinggi dari -2,22 dianggap terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Adilla dan Ferli, 2021), hal ini disebabkan karena salah satu variabel dari *M-Score* yaitu *Days Sales Receivable Index* (DSRI) atau indeks piutang penjualan harian menunjukkan perusahaan tersebut terjadi kenaikan piutang yang signifikan sejak tahun 2020 hingga 2021, pada tahun 2020 piutang yang dimiliki Terregra Asia Energy Tbk adalah sebesar Rp 2 miliar, sedangkan piutang pada tahun 2021 sebesar Rp 52 miliar. Hal ini dapat berdampak negatif pada pihak terkait dan mengakibatkan laporan keuangan yang tidak akurat. Berdasarkan adanya masalah tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan melihat faktor-faktor seperti *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Whistleblowing System* terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *financial target*, *ineffective monitoring*, *whistleblowing system* dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *whistleblowing system* secara simultan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
  - a. *Financial target* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021?
  - b. *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021?
  - c. *Whistleblowing system* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini yang sejalan dengan rumusan masalah yang penulis sampaikan:

1. Untuk mengetahui bagaimana *financial target*, *ineffective monitoring*, *whistleblowing system* dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *financial target*, *ineffective monitoring*, *whistleblowing system* dan indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
  - a. Untuk mengetahui *financial target* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021.
  - b. Untuk mengetahui *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur,

transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021.

- c. Untuk mengetahui *whistleblowing system* berpengaruh terhadap indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur, transportasi, dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019- 2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- 1) Bagi Peneliti Selanjutnya,

Diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel yang berbeda pada variabel penelitian ini agar perbedaan penelitian menjadi lebih besar dan dapat mengembangkan penyelidikan lebih lanjut dengan menambah jumlah sampel atau mengubah dengan sektor yang lain.

- 2) Bagi Akademisi,

Agar diharapkannya penelitian ini dapat memberikan informasi tentang *Financial Target, Ineffective Monitoring, Whistleblowing System* serta kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan infrastruktur, transportasi, & logistik dan diharapkan dapat menjadi sarana ilmu terkait dengan ilmu teori yang dipelajari di perkuliahan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- 1) Bagi Manajemen,

Diharapkan manajemen dapat melakukan pemantauan dan tindakan untuk mengantisipasi *fraud* yang optimal bagi seluruh karyawan dan manajemen perusahaan untuk mencegah dugaan terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan.

- 2) Bagi Investor,

Investor diharapkan dapat memilih investasi yang akan ditanamkan pada suatu perusahaan, dengan mempertimbangkan dengan seksama risiko kecurangan

dalam laporan keuangan. Diharapkan hasil kajian tersebut agar dapat menjadi bekal pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab. Berikut adalah garis besar sistem penulisan metodologi penelitian:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini secara garis besar menjelaskan tentang gambaran umum isi penelitian terkait dengan gambaran umum pada objek penelitian yaitu di sektor infrastruktur, transportasi dan juga logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada 2019-2021, latar belakang penelitian untuk menjelaskan masalah indikasi kecurangan dalam laporan keuangan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika dalam menulis tugas akhir.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori dari yang umum ke yang khusus disertai dengan penelitian sebelumnya dengan kerangka yang diakhiri dengan hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian. Dalam bab ini penulis mencoba menjelaskan tentang indikasi kecurangan pada laporan keuangan dengan berbagai faktor seperti *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Whistleblowing System*.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis hasil yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Bab ini memuat uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, populasi, dan sampel, teknik pengumpulan data dan analisis data.

#### **d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian bab ini terdiri dari dua bagian yaitu bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan harus dimulai dengan hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya diperbandingkan terhadap studi sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

#### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian dalam aspek teoritis dan aspek praktis.